

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman yang berkembang pesat sumber daya manusia yang ada, harus lebih berkualitas dan mampu bersaing. Salah satu caranya manusia harus menempuh jalur pendidikan. Jalur pendidikan dapat berupa pendidikan non formal maupun formal. Pendidikan dalam lingkungan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat merupakan contoh pendidikan non formal. Jalur pendidikan seperti Sekolah merupakan contoh jalur pendidikan formal.

Manusia yang terdidik dilingkungan formal Sekolah disebut peserta didik. Siswa yang mengikuti pendidikan formal di Sekolah mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Walaupun demikian, antara porsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan berbagai jenis Sekolah berbeda-beda. Sebagai contoh di SMK praktek untuk meningkatkan keterampilan lebih besar dari pada pengetahuan. Siswa di SMK diharapkan dapat langsung bekerja atau ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan, di SMA porsi pengetahuan umum lebih besar dari pada ketrampilannya.

Siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) ialah individu yang berada pada masa remaja. Siswa SMK berada pada masa yang cukup penting

untuk diperhatikan karena individu banyak mengalami perubahan yang terjadi pada dirinya seperti dalam beberapa aspek yakni fisik, kognitif, emosi serta hubungan sosialnya.

Hurlock menjelaskan karakteristik yang dimiliki oleh siswa, dimana siswa yang memasuki masa remaja memiliki karakteristik dari segi fisik dan mental. Fisik sudah memiliki pertumbuhan dan kematangan yang sempurna dan lengkap. Seperti tulang-tulang yang sudah kuat, membesar dan menyerupai orang dewasa pada umumnya. Dari segi mental sudah mulai menemukan jati dirinya dan sudah menjadi individu yang lebih mandiri. Hal ini dimulai melepaskan ketergantungan terhadap orang-orang dewasa disekitarnya seperti keluarga. Oleh karena itu individu tersebut cenderung berkelompok dan memilih lingkungan untuk bersosialisasi menurut usianya.¹

Sejalan dengan pendapat dari ahli, observasi peneliti terhadap siswa SMK Tunas Harapan juga menunjukkan hal itu. Gejala perilaku yang menunjukkan hal ini peneliti dapati saat mereka terlihat pada jam istirahat yaitu cenderung memilih berkelompok dalam bermain. Perubahan yang dialami siswa pada usia sekolah menengah dengan berbagai karakteristik seperti itu maka akan sangat berpotensi mengalami konflik. Konflik dapat disebabkan karena adanya banyak tekanan dari dalam diri maupun luar diri.

¹ Elizabeth Hurlock, Psikologi Perkembangan (Jakarta : Eerlangga, 2002)., p,204

Santrock menambahkan masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.² Siswa yang ada dalam masa remaja terkadang dalam suatu kondisi memposisikan dirinya sebagai individu yang masih dalam fase anak-anak yakni sangat membutuhkan peran dan bantuan dari orang dewasa disekitarnya. Oleh karena itu adakalanya memposisikan sebagai individu yang sudah dewasa dimana individu tersebut bebas menjadi individu yang berkuasa atas dirinya. Oleh karena itu, tak jarang mereka mengabaikan nasihat atau saran yang diberikan oleh orang dewasa yang sudah berpengalaman seperti orang tua.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hurlock yang menjelaskan “.....secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan dalam tingkat yang sama.³ Berdasarkan dua pandangan ahli siswa remaja (Siswa SMK) dapat mengalami kebingungan peran sebagai anak-anak dan sebagai orang dewasa, pastinya kebingungan ini rawan akan konflik dalam diri sendiri.

Kondisi siswa dengan karakteristik suka berkelompok tapi secara mental juga belum mengalami kematangan mental yang sempurna

² John W. Santrock, *Adolecence (Perkembangan Remaja)*, (Jakarta: Eelangga, 2003), p 144

³ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Eerlangga, 2002)., p,206

berpotensi mengalami konflik dengan orang lain atau teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena banyaknya perubahan dirinya yang dialami tidak jarang membuat individu merasa dalam keadaan tertekan atau stress, sehingga tidak jarang menimbulkan masalah dalam bersosialisasi baik dengan teman sebaya ataupun lingkungan yang lebih kecil seperti orang tua.

Konflik yang muncul dikhawatirkan berpengaruh pada prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan dukungan atau teman dalam menghadapi konfliknya. Tidak dapat dipungkiri, orang tua memiliki peran yang berpotensi paling besar sebagai teman remaja (siswa) dalam menghadapi konflik dalam dirinya maupun dengan orang lain.

Selain itu banyaknya orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana membimbing remaja dan memberikan dukungannya secara tepat sangat di sayangkan memang. Orang tua yang demikian biasanya juga akan memberikan dukungan sosial kepada anaknya dengan cara yang tidak tepat. Hal ini menyebabkan para siswa remaja banyak menghadapi masalah-masalahnya sendiri dan cenderung permasalahan tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik. Pada akhirnya muncul gejala penundaan pekerjaan tugas akademik.

Kathleen V. Hoover-Dempsey dan Howard M. Sandler, dalam artikel yang dipublikasikan pada tahun 1995 dan 1997. Dia menyampaikan bahwa perhatian orang tua mencakup bentuk keterlibatan secara luas baik

dalam kegiatan anak di rumah (seperti, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, membahas kegiatan Sekolah atau kursus) dan aktivitas yang berbasis Sekolah (misalnya menjadi relawan di Sekolah, datang pada acara atau undangan Sekolah).⁴ Orang tua yang memberikan dukungannya kemudian dapat dirasakan oleh siswa maka akan menjadikan siswa merasa lebih nyaman dan merasa berharga. Siswa akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada. Perhatian orang tua akan berpengaruh terhadap anak-anaknya melalui sisi pengetahuan, keterampilan, peningkatan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka akan berhasil di Sekolah.

Berdasarkan potensi secara teoritis di atas peneliti mencoba mengamati lebih dalam yaitu pada siswa SMK di Tunas Harapan. Gejala penundaan tugas akademik berdasarkan informasi dari guru BK yang ada disana cukup tinggi. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh peneliti yang melakukan study pendahuluan. Pada satu kelas hampir 50% siswanya memiliki tingkat ketidakhadiran yang cukup tinggi. Lima siswa yang berhasil di wawancarai menyatakan ketidak hadiran memiliki keterangan alpa (tanpa keterangan) dikarenakan terlambat datang ke Sekolah (kesiangan) sehingga mereka tidak jadi ke Sekolah, bermain dengan kelompoknya di mall, belum mengerjakan tugas, dan malas untuk

⁴ Ahmad fahrur, Pengaruh Perhatian Orang tua terhadap Prestasi Belajar Anak, p. 1 2012 (<http://ahmad-fahrur.blogspot.com/2012/04/pengaruh-perhatian-orang-tua-terhadap.html>)

ke Sekolah. Siswa yang memiliki gejala penundaan (prokrastinasi) salah satunya dapat ditunjukkan dengan ketidakhadirannya dalam kegiatan belajar dikelas.

Di SMK Tunas Harapan berdasarkan hasil pengamatan peneliti kejadian ini disebabkan salah satu faktornya yaitu dengan tidak adanya dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada mereka. Sebagai contoh, berdasarkan hasil wawancara ada siswa yang merasa kurang diperhatikan ketika berada di rumah, siswa juga merasa fasilitas yang diberikan oleh orang tua untuk menunjang mereka belajar kurang, dan tidak ada pemberian kurangnya motivasi yang diberikan orang tua.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menafsirkan orang tua siswa tersebut cenderung tak acuh dan lebih sibuk dengan urusannya sendiri. Selain itu, orang tua jarang yang menanyakan kabar dan kegiatan anaknya saat di Sekolah. Sehingga orang tua pun kurang mengetahui perkembangan anak-anaknya di Sekolah.

Fenomena menunda-nunda pekerjaan dalam terminologi psikologi, dikenal sebagai istilah prokrastinasi. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-

pertemuan.⁵ Hal tersebut sejalan dengan keadaan siswa SMK Tunas Harapan, banyaknya siswa yang tidak masuk Sekolah karena terlambat datang ke Sekolah, belum mengerjakan tugas, dan lebih memilih membolos ketika jam pelajaran.

Truckman menjelaskan prokrastinasi sebagai ketidakmampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat berada dibawah kendali atau penguasaan orang-orang tersebut.⁶ Peneliti menjelaskan bahwa prokrastinasi adalah perilaku untuk menunda-nunda melakukan pekerjaan atau membuang-buang waktu untuk hal yang tidak perlu. Hal demikian akan berdampak terhadap pekerjaan yang dilakukan dan hasilnya pun akan tidak maksimal.

Pada kenyataannya siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar. Tugas tersebut yaitu belajar secara optimal sesuai tuntutan yang dihadapi. Untuk memenuhi tuntutan yang ada, maka siswa tersebut diharapkan dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai pelajar dengan cepat. Misalnya, siswa tersebut datang ke Sekolah dengan tepat waktu, tidak membolos ketika jam pelajaran sedang berlangsung, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak menunda-nunda untuk belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan.

⁵ L.J. Solomon & Rothblum, Academic Procratination: frequency and cognitive behavioral correlates. *Journal of counseling psychology*, p, 503-509

⁶ Truckman, dalam Skripsi Rin Fibrina, Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah) p,. 19

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang khususnya siswa yang ada dalam fase remaja yang mengalami banyak perubahan dalam dirinya maupun diluar dirinya seperti lingkungan sekitarnya tersebut akan menyebabkan siswa tersebut untuk melakukan prokrastinasi. Faktor internal misalnya rasa malas, emosi yang kurang terkontrol, kurang percaya diri, dan rasa takut gagal. Kemudian faktor eksternal misalnya kurang adanya dukungan dari orang tua, teman sebaya, atau cara mengajar guru mata pelajaran.

Sejalan dengan hal di atas Burka dan Yuen, menerangkan ada dua faktor yang menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi akademik, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang menjadi hambatan, seperti kecemasan, persepsi terhadap pengajar, dan ketidak mampuan untuk mengatur waktu. Sedangkan yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti kurangnya dukungan, kesulitan memahami pelajaran, kurangnya sarana dan prasarana, serta adanya aktivitas lain. Hambatan-hambatan tersebut dapat menimbulkan beban pada diri siswa, sehingga apabila beban itu dirasakan terlalu berat maka dapat menimbulkan stress. Stress yang timbul tersebut yang sering kali menyebabkan individu melakukan penundaan.⁷

⁷ J.B Burka & Yuen, Procrastination: why you do it, what to do about it (New York: Perseus Books, 1983)p,. 84

Ferrari menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang. Prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai segi karena melibatkan berbagai masalah yang kompleks, yang saling terkait satu sama lain.⁸ Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada beberapa siswa SMK Tunas Harapan, dari beberapa siswa yang menjadi objek penelitian diantara dilihat dari nilai tugas dan raport nilai-nilai yang didapatkan kurang memuaskan, bahkan ada yang sempat tidak naik kelas.

Rani dalam penelitiannya menunjukkan sebanyak 47% siswa melakukan penundaan tugas akademik pada seluruh area prokrastinasi akademik. Area tugas yang paling banyak ditunda yaitu tugas membuat karangan sebanyak 75,5%, tugas merangkum sebanyak 66% dan tugas mengerjakan LKS sebanyak 68%.⁹ Hal tersebut sejalan dengan yang terjadi pada siswa-siswi SMK Tunas Harapan yang banyak melakukan prokrastinasi dilihat dari nilai-nilai tugas yang diberikan.

Prokrastinasi mungkin meringankan stres dalam jangka pendek, yang artinya prokrastinasi memiliki keuntungan dalam mengurangi stres akibat

⁸ J.R Jhonson Ferrari, Op.Cit, p.,14

⁹ Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa UPI, Rani apriliani, (<http://repository.upi.edu/prokrastinasi-mahasiswa.pdf>)p.,88

tuntutan tugas, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan mendekatnya batas penyelesaian tugas ternyata tingkat stres pada prokrastinator meningkat, bahkan bertambah, bahkan beberapa penelitian tentang pelajar yang melakukan prokrastinasi menemukan bahwa prokrastinasi akan menyebabkan stres lebih meningkat dari sebelumnya, bahkan menimbulkan perasaan cemas dan bersalah.

Menurut Kring dkk, salah satu faktor yang signifikan dapat mengurangi efek negatif dari stres yang timbul adalah dukungan eksternal yakni dukungan sosial.¹⁰ Dengan adanya dukungan sosial dari orang tua yang didapatkan siswa, sangat efektif membantu siswa tersebut dalam menghadapi masalahnya terutama dalam masalah akademisnya tersebut dimana mereka dituntut untuk berprestasi. Siswa yang memperoleh dukungan sosial berupa perhatian emosional, maka siswa tersebut akan lebih memiliki kemantapan diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Kenyataan yang terjadi di SMK Tunas Harapan sendiri, seperti yang sudah disinggung oleh peneliti diawal, banyaknya fenomena siswa yang melakukan prokrastinasi ini dapat dilihat dari absensi yang dari satu kelas

¹⁰ A.M Kring, dkk, Abormal Psychology Tenth Edition (Columbia: John Wiley and Sons, ic, 2007)p.,31

tepatnya kelas XI AP. Hampir setengahnya memiliki data kehadiran yang bisa dikatakan cukup kurang baik bagi siswa yang seharusnya tepat waktu untuk mengikuti kegiatan belajar. Banyaknya siswa yang membolos ini juga dapat dilihat dari nilai-nilai tugas yang mereka peroleh hampir tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Peneliti dalam studi pendahuluan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada awal penelitian, peneliti mewawancarai siswa yang datang terlambat didampingi guru BK di Sekolah tersebut, kemudian dilanjutkan mewawancarai siswa yang memiliki tingkat ketidakhadiran yang paling tinggi. Berbagai jawaban yang diperoleh dari siswa-siswi tersebut alasan mereka tidak masuk Sekolah tanpa keterangan atau membolos antara lain, main dengan teman-teman di mall, sakit, takut karena tidak mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Dari beberapa siswa tersebut cenderung dibiarkan atau tidak dinasihati agar masuk Sekolah, akan tetapi cenderung dibiarkan melakukan tindakan tersebut oleh orang tuanya.

Peneliti melihat dari data yang diperoleh mereka pun mendapatkan nilai akademis yang kurang memuaskan, karena mereka kurang mengerti tentang semua pelajaran dan tugas yang diberikan. Ketika siswa mendapatkan tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah mereka kerjakan ketika sedang berada di Sekolah dengan melihat pekerjaan rumah teman yang sudah mengerjakannya dan apabila mereka tidak

sempat mengerjakan tugas mereka sering menghindarinya dengan cara membolos Sekolah. Banyaknya dampak yang ditimbulkan oleh prokrastinasi yang dilakukan beberapa siswa tersebut dikhawatirkan akan terus berlanjut dan menjadi suatu kebiasaan ketika mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau ketika mereka memasuki dunia karir.

Mengingat begitu pentingnya siswa tersebut untuk mendapatkan pendidikan yang baik agar menghadapi masa depannya, maka siswa tersebut perlu mengurangi ataupun bahkan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan prokrastinasi. Berdasarkan kegiatan penelitian pendahuluan yang menunjukkan adanya faktor eksternal berupa dukungan sosial orang tua yang rendah mengakibatkan tingkat prokrastinasi siswa tinggi. Oleh karena itu peneliti menduga sebaliknya artinya jika dukungan sosial orang tua tinggi maka tingkat prokrastinasi menjadi rendah. Berdasarkan temuan dalam studi pendahuluan ini maka diperlukan studi mendalam tentang dampak dukungan sosial orangtua terhadap prokrastinasi akademik siswa. Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana dampak dukungan sosial orangtua terhadap prokrastinasi akademis siswa SMK Tunas Harapan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti bermaksud meneliti dampak dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik siswa. Prokrastinasi merupakan perilaku untuk menunda-nunda pekerjaan atau membuang-buang waktu untuk hal yang tidak perlu dengan demikian akan berdampak terhadap pekerjaan yang dilakukan dan hasilnya pun akan tidak maksimal dan akan memberikan dampak rasa kurang percaya diri, tertekan dan cemas bahkan stress pada siswa. Perasaan yang dialami akan sedikit berkurang atau bahkan tidak ada jika siswa tersebut mendapatkan dukungan sosial orang tua dalam menghadapi perilaku prokrastinasinya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dirumuskan pada: Dampak Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK Tunas Harapan, yakni pada siswa XI AP yang bernama FR dan DA

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai fakta tentang dampak dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa SMK Tunas Harapan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi siswa, bisa dijadikan masukan dalam kehidupan sehari-hari dalam menyeimbangkan waktu dan mengatur waktu dengan lebih baik, sehingga bisa mengurangi atau menghilangkan prokrastinasi yang dilakukan. Sehingga siswa dapat meningkatkan proses belajar dengan lebih baik dan mendapatkan prestasi yang baik pula.
2. Bagi orang tua, agar lebih peka dan mengerti tentang apa yang anak butuhkan dan harapkan. Pemberian dukungan sosial yang tepat dalam hal untuk menunjang proses belajar, agar anak dapat memiliki rasa percaya diri dan mampu memiliki nilai positif dalam dirinya sehingga mampu bersaing dalam hal-hal positif agar menjadi penerus bangsa yang baik dan membanggakan.
3. Bagi guru BK, agar memahami masalah-masalah yang dihadapi siswa kemudian mencari solusi dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua. Guru BK diharapkan menjadi penengah permasalahan yang dihadapi siswa khususnya dengan orang tuanya, agar komunikasi antara orang tua dan siswa dapat berjalan lebih baik sehingga siswa merasa dimengerti dan diperhatikan.
4. Bagi temuan BK, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan guna memperkaya khasanah hasil penelitian

dibidang BK khususnya masalah yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik.